

WANGSALAN WARANGGANA WAYANG DALAM KAJIAN SASTRA KARAWITAN

Purwadi
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
E-mail: hariwijaya04@yahoo.com

Abstrak

Wangsalan adalah puisi Jawa yang menyampaikan pesan secara simbolik. Wangsalan dapat diklasifikasikan kedalam patriotism, percintaan, kerja sama, dan kerja keras. Nilai nasionalisme menggunakan istilah praja, negara, dan bangsa. Roman percintaan berhubungan dengan perasaan yang dinyatakan dengan tanda kata-kata. Sistem kerja sama dalam budaya Jawa bertujuan untuk mendapatkan harmonisasi sosial. Dorongan kerja keras dinyatakan dengan *wangsalan*, agar setiap orang berhasil hidupnya.

Kata kunci: *wangsalan*, tanda, hidup.

WANGSALAN WARANGGANA WAYANG IN THE STUDY OF KARAWITAN LITERATURE

Abstract

Wangsalan is Javanese poetry that conveys message symbolically. It can be classified in patriotism, love, cooperation, and hardwork. The nationalism value employs the terms *praja*, *negara*, *bangsa*. The love romance is connected with feelings expressed in signs of words. The cooperation system in Javanese culture is aimed at creating social harmony. The spirit of hard work is written in *wangsalan*, so that everyone can be successful in life.

Keywords: *wangsalan*, sign, life

PENDAHULUAN

Penyajian kesusasteraan Jawa dalam bentuk tulis sesungguhnya bervariasi. Pengarang Jawa memiliki kesukaan dan ketrampilan yang berbeda. Mereka menuangkan buah pikir terkait dengan latar pekerjaan, pergaulan, status, tradisi dan tugas yang harus diemban.

Bahasa kesusasteraan yang bersifat simbolik, penuh perlambang, terdapat teka-teki serta perumpamaan menunjukkan jiwa penulis. Kata-kata yang digunakan, aliterasi, disonansi, konvensi juga dapat menunjukkan kedudukan seorang pengarang. Gaya bahasa dalam ragam sastra Jawa itu bertingkat-tingkat. Demikian pula cara memahami tentu berjenis-jenis pula. Masing-masing bentuk mempunyai tujuan untuk mengungkapkan gagasan estetis.

Pementasan wayang memiliki usia panjang yang dapat ditinjau secara historis (Hersapandi, 1999 : 15). *Wangsalan* merupakan bentuk karya sastra Jawa yang kerap dibawakan oleh para *waranggana* wayang purwa. *Waranggana* disebut pula *pesindhen* yang bertugas untuk melagukan tembang-tembang iringan wayang. Sesuai dengan adegan cerita, *wangsalan* berguna untuk memberi karakter pentas wayang. Syair-syair *wangsalan* dipilih untuk menambah keagungan pementasan.

Semangat Bela Negara

Rasa nasionalisme perlu digalakkan untuk para generasi muda. Nilai kebangsaan itu dalam *wangsalan waranggana* wayang diungkapkan

dengan mengutip kata-kata *negara*, *praja*, *bangsa*, dan *nusa*. Isinya tentang watak luhur untuk mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi atau golongan.

Cinta tanah air dan bangsa berguna untuk membentuk sifat patriotik. Tokoh-tokoh pewayangan seperti Kumbakarna, Adipati Karna, dan Patih Suwanda penuh dengan keteladanan, bahkan mungkin tokoh dalam *Serat Tripama* itu sangat dipuja oleh orang Jawa. Anjuran untuk membela tanah air diutamakan, dihargai dan dijunjung tinggi.

Pentas Wayang Orang “Ngesti Pandowo” selalu menggunakan sistem manajemen yang baik, termasuk dalam hal penyajian *gendhing-gendhing*-nya (Sujarno, dkk, 2016 : 80). *Wangsalan* yang digunakan untuk mengiringi adegan yang gagah, tegap, semangat, berwibawa dijumpai dalam *gendhing srepeg*. Suasana megah, mewah, meriah terbangun. Suara *waranggana* yang merdu berselaras dengan instrumen gamelan. Diksi *wangsalan* makin menggugah nilai kepahlawanan. Daya pikat sajian *wangsalan* ini sungguh meresap dalam hati. Sikap bela negara dihayati sebagai ungkapan yang terpuji.

*Jarwa nendra narendra yaksa Ngalengka
Mumpung tresna dadya srana njunjung
bangsa*

*Jarweng janma janma kang koncatan jiwa
Wong prawira mati alabuh nagara*

*Nata dewa praja retna pra pangarsa
nggegurua marang janma kang utama*

Makna *wangsalan* di atas terkait dengan pengabdian kepada bangsa dan negara. Bekal pengabdian tersebut berupa keutamaan. Abdi negara perlu ilmu pengetahuan yang memadai.

*Jarwa mudha mudhane sang prabu Kresna
mumpung anom ngudia srananing praja.*

*Tawas pita darpa driya wisnu garwa
Murweng gita karsa dalem sri narendra.*

Para pemuda hendaknya belajar ilmu tata negara. Kelak siap menggantikan estafet kepemimpinan. Itulah pesan *wangsalan* di atas.

*Mardi basa wengku salu welut wisa
Karya wulang wawatone wong ngawula*

*Tambah cacah sembilang taji sapasang
Mangka peling marang wadya kang leleda.*

*Empu sendhang ari prabu Gendrayana
Supayantuk sudarsana kang prayoga.*

*Sisa brama arane empu Mandura
Wong ngawula ing ratu nora ngrekasa.*

*Pakem praja bubuhane saniskara
Angger nungkul anglakoni wajibira.*

Arti yang dikandung dalam *wangsalan* tersebut meliputi *tata krama* mengabdikan pada negara. Keutamaan seorang abdi negara yaitu turut serta menjaga keamanan dan ketentraman.

*Wesi pita sekar wayah girinata
Sun cecadhang manunggaling bangsa kita.*

*Jangkah wuri emas jingga saupama
Tanpa mundur mrawasa angkara murka.*

*Barat madya sri maha prabu Pancala
Wong kepengin ngestu pada rajaputra.*

*Magut pala rawining kang ringgit purwa
Kang pinethik lakone Jaka Pramana.*

*Kawi jiwa baladan kang tembung jawa
Atmajendra ing Pegelen prajanira.*

Wangsalan di atas mengajarkan ilmu pengetahuan. Sejarah masa silam harus dipelajari. Di sana banyak ditemukan suri teladan yang baik.

*Trahing nata nata kang dalem ing pura
Den rumeksa mring gusti kang mengku praja.*

*Daging palwa palgawa Anjani putra
Labuhana siti wutahing ludira.*

*Jarweng janma janma kang konkatan jiwa
Wong prawira mati ngungkebi nagara.*

*Jarwa seta seta brit kang suka seta
Ngudi tama srana sih tresna mring bangsa.*

*Dana lila lilane wong tilar wisma
Budi darma ambeging Narendra tama.*

Jasa para leluhur diungkapkan dalam wangsalan di atas. Kewajiban generasi sekarang untuk melanjutkan gagasan agung. Para raja Jawa memberi keteladanan.

*Bibis tasik taksaka kang mawa pada
Haywa mundur kepengkok ing pancabaya.*

*Welut wisa sawung asli liyan praja
Ywa ngresula dadya bantening nagara.*

*Mrecon gora penyu biru ing sarira
Nora longka labuh bangsa toh jiwa.*

Sifat prajurit utama rela berkorban. Jiwa patriotik dalam wangsalan tersebut menjadi sumber inspirasi. Perwira sejati selalu siap demi ibu pertiwi.

*Jarwa nendra narendra yaksa Ngalengka
Rukun tresna dadya srana njunjung bangsa.*

*Kawi sekar sekar pepujan Sri Kresna
Trah kusuma ngudi wrih jayaning praja.*

*Pandam wisma golok lit gamaning kenya
Mbiyantawa mrih tata tentreming praja.*

*Palu gongsa gongsa kenong munya sora
Labuh praja nora ilang sajegira.*

*Kala reta satriya ngungkuli jaya
Sun bang ebang amisesa jroning pura.*

*Yaksa dewa, dewa dewi lir denawa
Kala mudha, bangkit ambengkas durgama.*

*Mamet tirta tirta jawah jro katiga
Suka lila lebur luluh labuh praja.*

Wangsalan tersebut memberi ajaran tentang cara mengelola pemerintahan. Pentas pedalangan kerap menampilkan heroisme seorang senapati. Kebijakan Prabu Kresna bisa dijadikan contoh bagi sekalian abdi negara.

Suasana Guyub Rukun

Harmoni sosial diutamakan dalam masyarakat Jawa. Usaha untuk mewujudkan suasana guyub rukun diwujudkan dengan kerja bakti, *gugur gunung, gotong royong, sambatan, rewang, bantu-binantu, buwuh, jagong, sarja, tilik, anjangsana*. Kegiatan umum ini sudah menjadi tradisi yang mengarah pada keselarasan.

Ada ungkapan bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh. Ungkapan yang menghargai rasa persatuan itu banyak dijumpai dalam wangsalan. Adegan pewayangan yang cocok untuk menuangkan gagasan kerukunan ini diselipkan dalam *gendhing ladrang* dan *ketawang*. Misalnya *gendhing ketawang Subakastawa laras slendro pathet sanga* digunakan untuk menyelipkan kata-kata kerukunan.

Museum Radyapustaka memiliki koleksi tentang kesenian Jawa (Rustopo, 2008 : 128). *Gendhing ketawang* sesuai dengan sikap lembut, pelan, penuh rasa hormat, tenang. Adegan pewayangan semakin tampak karakter. Apalagi adegan pertapan Saptaharga, maka *gendhing ketawang Subakastawa* mengajak para penonton untuk melakukan refleksi dan kontemplasi. *Waranggana*, wiyaga dan dalang bekerja sama dengan kolektif.

*Asung jarwa pangundanging kadang wreda
Mamrih suka sagung kang para miyarsa*

*Trahing nata, garwa risang Dananjaya
Den prayitna, sabarang aywa sembrana.*

*Jarwa purwa tunggal basaning baskara
Amiwiti sendhon sindhening pradangga*

*Kawis pita kang lara kentaring toya
Den sumarah marang mring ywang sukma*

*Jarwa surya surya tengahing ancala
Srenging karsa mung nedya nyumurupana.*

*Taji wreksa wreksa pamupuhing wastra
Pari peksa sesendhon nyindheni gangsa*

*Asung jiwa dewa ndharat kekasihnya
Ywa sulaya sahiyeg sayuking karya.*

Wangsalan di atas mengandung makna tentang kekaryaan. Masyarakat hidup rukun ketika memiliki produksi yang berlimpah ruah. Sejak dini anak dilatih dan dididik untuk berkarya secara kolektif.

*Siwi kresna kresna parabe kang wrangka
Kang sembada ambudi amrih utama.*

*Roning tanggung bebasan tanpa maleca
Antepana budi temen anarima.*

*Roning tanggung bebaan tanpa maleca
Antepane budi temen anarima*

*Kapal buntal maruta saliring wanda
Sangek langka yen darbe pambenging cidra*

*Waseng praja warastra mungging sanjata
Aja angkuh yen siniyan ing bendara.*

Sopan santun dan *tata krama* diajarkan dalam *wangsalan* tersebut. Kerukunan masyarakat diwujudkan dengan sikap saling menghormati. Semua itu untuk menjaga suasana guyub rukun.

*Kang kawarna sesembahaning jawata
Ganti iku sayektine trah bathara.*

*Sekar pisang pisang sesajine karya
Patut lamun linulutan mring sasama.*

*Sekar dhadhap dhadhap kang asung usada
Tulungana dimen asri ing wardaya.*

*Kawis pita kang obah ing kali aya
Aja wengsu arane Hyang Sukma.*

*Witing klapa kalapa kang masih muda
Salugune wong mardi pikir raharja.*

*Sembah kalbu yen lumintu dadi laku
Manggih hayu ayem tentrem kang tinemu.*

Maksud *wangsalan* tersebut untuk mencapai ketentraman umum. Masing-masing warga bangsa perlu menjunjung tinggi nilai etika.

*Wisma sanggan sanggan raga lumaksita
Ironing suka kudu eling lan waspada.*

*Resmi krama satriya Girikastuba
Tingkah laku tetepa sinudarsana.*

*Perang cipta manembah wanci rahina
Rumeksoa mring luhuring asmanira.*

*Wogan tirta tirta wijil ngantariksa
Betahana lamun dhumawahing papa.*

*Tirta maya supaya anyar kinarya
Nenging driya tan anggalih amung sira.*

*Wohing aren pangucapè janma nendra
Dipun eling, sabar nir ing dur angkara.*

*Wohing aren, putra resi sukapanca
Ngelingana, budi luhur lan utama*

*Wohing aren, raja dewa ing pratala
Ngelingana, jer basuki mawa beya*

*Balung janur, janur ingisenan boga
Widodoa, lepat saking sambikala.*

*Tapas aren, aren Arab wijilire
Tindak tanduk, nora tinggal tata krama*

*Bibis tasik tasik manda winor tirta
Maju mundur tangèh marem kang pinanggya.*

*Cipta arda ardaning tyas mring sasama
Tyas susila nor roga ambeg jatmika.*

Dengan mengkaji *wangsalan* di atas akan diperoleh pelajaran bahwa sopan santun bisa menjaga harmoni sosial. Dalam pewayangan unggah-ungguh sangat diperhatikan. Hati yang bersih, rela, jujur menumbuhkan kepercayaan.

Romantika Percintaan

Manusia diberi anugerah oleh Tuhan berupa rasa cinta. Hubungan manusiawi ini berlaku sepanjang sejarah. Para ahli sastra menangkap peluang kreativitas ini dengan menuangkan romantika percintaan. Metafora dan gaya estetika sangat kaya dalam *wangsalan waranggana* wayang purwa.

Ungkapan estetis romantika percintaan menggunakan kata-kata *tresna*, *asmara*, *gandrung* dan *welas asih*. *Paribasan*, *bebasan*, *saloka*, *parikan* juga kerap mengungkapkan perasaan cinta, namun untuk *wangsalan* disajikan sangat halus. Kata-katanya tersembunyi terpilih, penuh cipta sasmita, perlambang, tanda dan harus pelan-pelan dalam memberi makna.

Nilai *wangsalan* cocok untuk mengiringi tradisi ritual Jawa (Suyami, 2017 : 146). Kemampuan pengarang dalam menyusun *wangsalan* dipengaruhi oleh pengetahuan, ilmu, pengalaman dan pergaulan. Pekerjaan pengarang turut serta menentukan diksi dan penyusunan kalimat *wangsalan*. Terlebih-lebih dengan aspek asmara, malah memerlukan penghayatan yang lebih mendalam.

*Ujung jari balung randhaning kalapa
Winengkua sayekti dadya husada*

*Teja tirta atmaja nata Rahwana
Kekuwunging karya rujiting wardaya*

*Rubing garwa dhustha wasi jaladara
Kaya ngapa agawe lara wiyoga.*

*Suteng nendra prajane Sri Bomantara
Sun watara lamun sira darbe tresna.*

*Barat sirat pasewakan jro nayaka
Wus kawusa ing driya mung nganti sira.*

*Lireng muka tinulada winursita
Sun pepinta lejare marang wong priya.*

*Jarwa sarpa raja putra ing Mandura
Kang ginita kang priya anandhang brangta.*

Anak muda bisa dilanda asmara. Tertarik pada lawan jenis seiring dengan usia pubertas. Hanya saja dalam *wangsalan* itu dijelaskan dengan penuh perlambang.

*Jarwa roga pelabuhan nusa Jawa
Lawan rara Kemunyar putri Jepara.*

*Kayu rengka jalak geng pilis pita
Jalarane saking menco weh wiyoga.*

*Trah ngawirya werdining kang pulas carma
Raden Jaka Pramana ingkang winarna.*

*Ngular dustha sakpada lit taleng kisma
Inkang kena sambang tuturing kukila.*

*Perak tulya naga putra Widayaka
Temah linglung kalenglengan lara brangta.*

*Saji siwa arane basa nawala
Nadyan lamong nyalemong tanpa ukara.*

*Robe garwa dhustha weri jaladara
Kaya ngapa kang gawe lara wiyoga.*

Rasa asmara yang bersemayam dalam hati tidak dapat dihindari. *Wangsalan* tersebut dengan jenaka, sopan, halus melukiskan suasana hati yang baru kasmaran.

*Tanugangga narmada nir tirtanira
Mendah baya ing benjang yen kasat mata.*

*Ken ing Daha kukila kulem sabawa
Kiraningsun dasih tan datan saronta.*

*Glagah pita pandaya mardi sarkara
Ingsun pondhong kusuma mring pagulingan.*

*Manisrengga satriya ing Lesan Pura
Setyanana yen laliya marang sira.*

*Lalu mangsa panusuling magut yuda
Yen kasepa bantoni lara asmara.*

*Sandi setya rangkeping tuhu wicara
Boten lamis dasihe den yektenana.*

Wangsalan di atas mengutamakan tanggung jawab dalam olah asmara. Tidak boleh bermain-main dalam percintaan. Luka hati bisa sangat mendalam oleh salah kelola cinta. Orang hendaknya hormat pada percintaan.

Dorongan Kerja Keras

Ungkapan hemat pangkal kaya, rajin pangkal pandai hendaknya dihayati. Kerja keras merupakan usaha untuk mewujudkan kesejahteraan lahir batin. Produktivitas, kreativitas dan kualitas sebuah masyarakat ditentukan oleh etos kerja.

Lagu *lancaran* dalam wayang purwa yang berisi dengan keuletan, ketekunan, kerajinan kerap berkumandang. *Waranggana* melantunkan *gendhing tropong bang* memuat anjuran untuk bekerja keras. Lirikinya penuh semangat, bergairah dan optimis. Bermula dari irama rangkap yang pelan sayup-sayup terdengar cukup nikmat, indah dan penuh sesak yang gagah dan bergairah.

Kesenian rakyat memang banyak mengangkat kisah kepahlawanan yang dapat digunakan sebagai suri teladan (Sumaryadi, 2018 : 184). Dorongan untuk tetap berkarya termasuk kegiatan mulia. Setiap warga yang bersedia berkarya tentu membuahkan peradaban cemerlang. Negara dapat berdiri kokoh karena memiliki kemandirian.

*Janur gunung nengga dhawuhe sang nata
Aja leren yen nyatane durung lebda.*

*Kawi dewa dewane wulan purnama
Anjenthara lebda pasang ing grahita.*

*Roning kamal putra resi Kumbayana
Mumpung anom ngudia kawruh utama.*

Seseorang membaca makna wangsalan di atas, akan sadar arti penting keberhasilan. Semua cita-cita butuh perjuangan. Usaha yang sungguh-sungguh mengantarkan sukses gemilang.

*Kolik pria priyagung Anjani putra
Tuhu eman wong anom wedi kangelan.*

*Tampang jala jala rowa pamot mina
Temah nistha yen nekat nora sembada.*

*Pisang ganda mulwa rengka rinumpaka
Den grahita aywa anggung kasangsaya.*

*Rambah karsa teteping kang patembaya
Anggemana leluhur kang wus suwarga.*

Banyak contoh orang sukses yang didahului kerja keras. Berakit-rakit ke hulu, lantak berenang-renang ke tepian. Maksudnya bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian. Peribahasa itu sebagai renungan.

*Wukir jaja jejuluk ing putra nata
Nora suwe Pangeran paring nugraha.*

*Bantu karya karya raga kang sarira
Rewanggana lara lapa sawetara.*

*Jarweng kenya kenya kuciwa ing karna
Wani lara winalesing suka wirya.*

*Windon kesma cirine dapur curiga
Nadyan boten sinarwaya sapunika.*

*Kendhang alit, alite wara Sembadra
Mumpung mudha, den taberi lara lapa.*

*Witing klapa jawata ing ngarsapada
Salugune wong mudha gelem rekasa.*

Masyarakat Jawa memiliki aktivitas yang bersifat simbolik (Timbul Haryono, 2004 : 69). Banyak pelajaran yang diperoleh dari wangsalan di atas. Usaha maksimal dengan dorongan kerja keras cocok dalam era kapan saja. Bangsa yang memiliki etos kerja tinggi

memperoleh apresiasi dan kehormatan. Mereka akan hidup bahagia sejahtera.

KESIMPULAN

Pementasan wayang purwa sebaiknya memenuhi unsur tuntunan, tontonan dan tatanan. Pakem pedalangan disusun oleh pujangga Jawa dengan penuh kebijaksanaan hidup. Iringan wayang disajikan merupakan bentuk kristalisasi dan refleksi estetis.

Lagu-lagu iringan wayang yang berupa *wangsalan* itu cukup rumit. Penyusunan kalimat wangsalan membutuhkan renungan yang lama. Pengalaman, pengetahuan, pergaulan seseorang menambah bobot isi *wangsalan*. Ajaran luhur dibungkus dengan kata simbolik dan kalimat yang penuh keindahan.

Pelajaran utama pentas pewayangan dapat digunakan sebagai panduan dalam hidup berbangsa, bernegara dan bermasyarakat. Sedapat-dapatnya pelaku pedalangan mau menelusuri teks-teks klasik yang memuat seluk beluk wangsalan. Seni pakeliran pada masa depan akan semakin berbobot.

DAFTAR PUSTAKA

- Hersapandi, 1999. *Wayang Wong Sriwedari. Dari Seni Istana Menjadi Seni Komersial*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Rustopo, 2008. *Jawa Sejati*. Yogyakarta: Ombak.
- Sumaryadi, 2018. *Nilai Estetika dalam Lakon Ketoprak*. Yogyakarta: New Transmedia.
- Sujarno, dkk. 2016. *Wayang Orang Ngesti Pandowo (2001-2015). Kajian tentang Manajemen Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suyami, 2017. *Nilai Kearifan dalam Tradisi Ritual Jawa. Kajian Naskah Kuna Serat Cariyos Dewi Sri dan Serat Mumule*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Kabupaten Sleman.
- Timbul Haryono, 2004. *Teknologi Perunggu dalam Lintasan Kebudayaan Kuno*. Yogyakarta: Pustaka Raja.